

ISBN: 978-602-73537-7-0

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era Proceeding

INTERNASIONAL COUNSELING AND EDUCATION SEMINAR

ICES 2017

Editors:

Syahniar Syahniar
Ifdil Ifdil
Afdal Afdal
Zadrian Ardi



Auditorium FIP
Universitas Negeri Padang **16**
Padang, Indonesia October 2017



Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education Universitas Negeri
Padang (UNP) in Colloboration with Indonesian Counselor Association(IKI)

Dealing with Culture Shock for Immigrant Students

Puji Gusri Handayani¹, Rahmi Dwi Febriani²

¹ Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia | ✉ pujigusrihandayani@gmail.com

² Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia | ✉ amidwifebriani@gmail.com

Abstract

Entering different cultures enables individuals to become strangers in the culture, where individuals are faced with situations where their habits are in doubt. This can lead to shock (uncertainty) and stress, which can lead to shaken self-concept and individual cultural identity and result in anxiety. This condition causes most individuals to experience mental and physical disorders, at least for a certain period of time. This new structure will become more visible through emotional and effective experience when interacting with a new culture. The large number of immigrant and out-of-country students who have different cultural backgrounds to study science within the same college environment can lead to unfamiliarity with local culture is a problem that often affects someone in a foreign country. Similarly, what happens to students in the perception of people in his health, so that culture shock happens because it does not understand the differences in the characteristics of other individuals from the perspective of others. Culture shock is a phenomenon that will be experienced by everyone who traverses from one culture to another as a reaction when moving and living with people of different clothing, tastes, values, even languages with that person.

Keywords: Culture shock

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan langkah pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Beragam perguruan tinggi yang ada di Indonesia, namun Perguruan Tinggi favorit merupakan dambaan setiap siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di bangku SMA. Alternatif pilihan untuk melanjutkan pendidikan mulai dari Perguruan Tinggi Negeri, Perguruan Tinggi Swasta, dan Perguruan Tinggi Kedinasan. Mencapai dan mendapatkan kualitas pendidikan yang baik, banyak siswa lulusan SMA yang rela menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asalnya dengan kata lain mereka memilih merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Masyarakat menganggap bahwa Perguruan Tinggi atau Universitas di kota memiliki kualitas yang lebih baik, jika dibandingkan Universitas yang berada di tempat asal mereka.

Budaya sangat erat kaitannya dengan pendidikan, orang yang dibesarkan dalam budaya tertentu akan belajar sesuai dengan apa yang dibutuhkan budaya tersebut. Indonesia terdiri dari 34 provinsi mempunyai budaya yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Jadi, walaupun manusia secara biologis sama, namun karena pengalaman budaya mereka secara sosial, mereka tumbuh menjadi berbeda-beda, seperti orang yang dididik dalam latar belakang budaya Papua akan berbeda dengan orang yang dididik dengan latar belakang Jawa. Pendidikan budaya tersebut dapat diwakili oleh sekolah yang mewakili salah satu dari pengalaman penting tersebut. Sekolah menjadi sebuah konteks di mana baik proses sosialisasi maupun pembelajaran terjadi. Pengaruh sekolah besar terhadap interaksi antar budaya membuat pendidikan menjadi fokus utama (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010).

Pembahasan

Pengertian Culture Shock

Oberg (dalam Samovar, Porter, & McDaniel, 2010) menjelaskan bahwa culture shock merupakan kegelisahan yang muncul karena kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial. Culture Shock mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada di tengah budaya yang sangat berbeda dengan budayanya sendiri. Culture shock pada sebagian orang terlihat normal, kebanyakan orang mengalaminya saat memasuki budaya yang baru dan berbeda. Meskipun demikian, keadaan ini tidak menyenangkan dan menimbulkan frustrasi. Sebagian dari culture shock ini timbul karena perasaan terasing, menonjol, dan berbeda dengan yang lain (Devito, 2011).

Senada dengan pendapat di atas, menurut Gudykunst & Kim (2003), culture shock adalah reaksi-reaksi yang muncul terhadap situasi di mana individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan terguncangnya konsep diri, identitas kultural dan menimbulkan kecemasan yang tidak beralasan.

Menurut Smith (dalam Samovar, Porter, & McDaniel, 2010) dapat menghasilkan sejumlah reaksi yang berpotensi menyebabkan masalah. Reaksi tersebut berupa: (1) permusahan terhadap lingkungan baru, (2) perasaan disorientasi, (3) perasaan ditolak, (4) sakit perut/sakit kepala, (5) rindu kampung halaman, (6) merindukan teman dan keluarga, (7) perasaan kehilangan status dan pengaruh, (8) menyendiri, dan (9) menganggap anggota budaya yang lain sensitif.

Dari berbagai definisi culture shock yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa culture shock merupakan proses reaksi yang terjadi pada individu baik fisik dan psikis yang mempengaruhi bagaimana individu merasa, berperilaku dan berpikir ketika berada di lingkungan yang berbeda.

Dimensi culture shock

Ward (2001:75) menjelaskan terdapat 3 dimensi dalam culture shock yang disebut dengan ABC of culture shock, yaitu:

1. Affective

Dimensi ini mencakup perasaan dan emosi, yang mungkin bisa menjadi positif atau negatif. Individu dideskripsikan mengalami kebingungan dan merasa kewalahan karena datang ke lingkungan yang baru. Perasaan dan emosi negatif individu dapat berupa bingung, cemas, disorientasi, curiga, bahkan sedih karena datang ke lingkungan yang baru.

2. Behavior

Berkaitan dengan konsep pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang relevan di budaya lokal akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan tersebut. Perilaku mereka yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman

dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal itu juga mungkin dapat membuat kehidupan personal dan profesional mereka kurang efektif. Dengan kata lain, individu yang tidak terampil secara budaya akan kurang mungkin mencapai tujuan mereka. Misalnya, mahasiswa luar yang berasal dari luar daerah yang menjadi kurang berprestasi secara akademis.

3. *Cognitive*

Pada dimensi ini merupakan hasil keadaan dari *affectively* dan *behaviorly* yang menghasilkan perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Ketika terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan.

Faktor yang mempengaruhi culture shock

Beberapa faktor yang mempengaruhi culture shock Furnham & Bochner (1982) (dalam Manz, 2003:129) menyatakan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi culture shock individu ketika berinteraksi dengan budaya baru yaitu :

1. Perbedaan budaya, kualitas, kuantitas dan lamanya *culture shock* yang dialami individu dipengaruhi oleh tingkat perbedaan budaya antara lingkungan asal dan lingkungan baru individu. *Culture shock* lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa. Hal ini sejalan dengan, yang menyatakan bahwa semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
2. Perbedaan individu, aspek ini merujuk pada perbedaan dalam kepribadian dan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hal ini juga mencakup variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial-ekonomi dan pendidikan.

Tahapan culture shock

Banyak variasi dari bagaimana orang memberikan respon terhadap Culture shock dan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Mulyana (2010:60) juga memaparkan tahapan-tahapan penyesuaian orang terhadap lingkungan barunya yang hampir mirip dengan tahapan sebelumnya. Tahap-tahap Culture Shock menurut Oberg (dalam Devito, 2011) sebagai berikut:

1. Tahap satu: Masa bulan madu/kegembiraan
Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang merasa pesona, kegembiraan, dengan budaya baru dan masyarakatnya. Bila berada dalam budaya yang berbeda tahap ini masyarakat dengan budaya yang ditempati terlihat ramah dan bersahabat yang sifatnya dangkal.
2. Tahap dua: krisis/kekecewaan
Pada tahap ini perbedaan budaya baru menimbulkan masalah. Perasaan frustrasi dan tidak puas mulai muncul. Ini tahap di mana seseorang mengalami *Culture Shock* yang sebenarnya.
3. Tahap tiga: pemulihan/revolusi
Pada tahap ini seseorang belajar bahasa dan adat istiadat budaya yang baru, perasaan tidak puas mulai perlahan menghilang.
4. Tahap empat: penyesuaian/berfungsi dengan efektif
Pada tahap akhir ini, Anda menyesuaikan diri dan memasuki budaya baru serta mendapatkan pengalaman baru. Seseorang bisa sesekali masih merasakan kesulitan dan ketegangan, tapi secara keseluruhan, pengalaman ini menyenangkan.

Cara menanggulangi culture shock

Beberapa cara untuk menghadapi culture shock bagi mahasiswa, diantaranya: (1) buatlah hubungan pribadi yang baik dan berkesan dengan budaya tuan rumah tempat yang baru, (2) mahasiswa hendaknya mempelajari terlebih dahulu budaya tuan rumah, (3) ikut serta dalam kegiatan budaya setempat, dan (4) Berteman dengan orang-orang dari budaya baru dan dengan sesama pendatang.

Selain itu, yang harus dimiliki individu adalah sebagai berikut: (1) keterbukaan, (2) empati, (3) sikap mendukung, (4) sikap positif, (5) kesetaraan, (6) percaya diri, (7) manajemen interaksi, dan (8) daya ekspresi.

Kesimpulan

Culture shock merupakan proses penyesuaian diri yang diperlukan ketika seseorang memasuki situasi dan kondisi yang baru, dan hal yang sama tentu akan dialami oleh mahasiswa. Beberapa masalah yang harus diperhatikan oleh mahasiswa ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan baru agar mampu menghadapi culture shock, antara lain masalah perbedaan cara belajar, perbedaan cara mengajar dosen, perpindahan tempat tinggal, masalah yang berkaitan dengan mencari teman baru, dan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan, masalah perubahan relasi/teman, dan masalah pengaturan waktu, serta menyangkut nilai-nilai hidup pada budaya setempat. Sebagian mahasiswa mampu menghadapi persoalan tersebut dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, namun sebagian lainnya gagal untuk menyesuaikan diri sehingga mereka menjauhi, dan menghindari mahasiswa lain.

Referensi

- Devito. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers-An Approach to Intercultural Communication fourth edition*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Manz, S. (2003). *Culture shock-causes, consequences and solutions: The international experience*.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L. A., Porter, E. R., & McDaniel E. R. (2010). *Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba.

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era
Proceeding the Internasional Counseling and Education Seminar
ICES 2017, Padang, Indonesia, October, 16th, 2017

Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education
Universitas Negeri Padang (UNP) in Colloboration with
Indonesian Counselor Association (IKI)



ISBN 978-602-73537-7-0



9 786027 353770 >